

# **BAB I**

## **PENDAHULUAH**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama yang syumul yaitu yang merangkum seluruh aspek kehidupan. Islam senantiasa berkembang dalam memenuhi kebutuhan umatnya. Sekalipun Islam berkembang luas, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam mempunyai pengikut dari berbagai golongan dan bangsa maupun warna kulit. Dengan banyaknya pengikut dari berbagai bangsa atau golongan, maka terwujudnya berbagai kelompok maupun jamaah dan harakah dalam suatu wilayah yang tidak terlalu luas di suatu kota, misalnya, kita dapati berbagai ragam harakah yang masing-masing memiliki pengikut setianya sendiri.

Sebagai umat Islam yang mengikut sunnah Rasulullah SAW, kita tidak perlu khawatir atau risau dengan terwujudnya jamaah karena tidak menghalang umatnya berjamaah atau berkelompok dalam mengembangkan kemurnian Agama Islam. Bahkan Islam senantiasa menganjurkan umatnya bersatu padu dan bekerjasama dalam membina ukhwah Islamiyyah dan silaturrahim yang baik antara satu dengan yang lain.

Sebelum Rasulullah SAW diangkat menjadi Nabi dan Rasul, kita mengetahui bahwa masyarakat Makkah adalah masyarakat jahiliyyah, menurut Prof. Rawas Qal'ah jie dalam kitabnya *Qiraah Siyasa Li Sirah*

*Nabawiyah*, mereka telah kehilangan ikatan antara individu-individunya, yang ada hanyalah ikatan kasukuan, (rabithah qawmiyah) yang tegak di atas asas ashabiyyah (fanatisme) jahiliyyah. Bahkan, di dalam kitab sirah Ibnu Hisyam diterangkan bahwa kabilah-kabilah di makkah seringkali berselisih hingga terjadi peperangan di antara mereka. Persaungan antara Bani Abdul Manaf bin Qishai Dengan bani abdul daar bin qushai adalah salah satu contohnya. Mereka nyaris berperang untuk memperebutkan hak menjaga ka'bah, komando perang memberi minum jamaah haji dan menjamu mereka<sup>1</sup>.

Di Yastrib, permusuhan antara suku juga terjadi, perebutan kekuatan antara suku aus dan khazraj berujung peperangan di antara mereka. Hal ini diakui sendiri oleh mereka ketika beberapa anggota delegasi bertemu Rasulullah pada peristiwa bal'ah aqibat pertama. Mereka berkata “sesungguhnya kami meninggalkan kaum kami (Aus dan Khazraj). Tidak ada kaum yang permusuhan dan kejahatannya seperti permusuhan dan mereka. Semoga melalui engkau, Allah mempersatukan mereka. Kami akan mendatangi kepada mereka Agama ini, sebagaimana kami menerima Agama ini darimu. Jika Allah berhasil mempersatukan mereka dengan kepemimpinan, manujakan tidak ada orang yang lebih mulia darinya.

---

<sup>1</sup> Al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik Bin Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah Li Ibni Hisyam*, (Jakarta :Dar Al-Falah, 2000), hal.10.

Islam tidak melarang umatnya bersatu tetapi Islam sangat melarang keras akan terwujudnya sifat terlalu fanatik, kelompok atau nasionalisme atau yang seumpama dengannya, sabda Rasulullah SAW:

عَنْ بِنْتِ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ ، أَنَّهَا سَمِعَتْ أَبَاهَا ، يَقُولُ : قُلْتُ :  
يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا الْعَصَبِيَّةُ ؟ قَالَ : أَنْ تُعِينَ قَوْمَكَ عَلَى الظُّلْمِ .

*Dari anak perempuan Wailah bin al-Asqa' sesungguhnya aku pernah mendengar ayahnya bertanya kepada Rasulullah : “Apakah yang di sebut ashabiyyah itu?” maka jawab nabi : “ yaitu orang membela golonganmu pada kezaliman”. (HR. Abu Dawud)<sup>2</sup>.*

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ  
مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا  
مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

*Dari Jabir bin Matha'am. Sesungguhnya Rasulullah S.A.W. bersabda: “tidak termasuk golongan kami orang yang berseru kepada ‘ashabiyyah (famatisme golongan), yang berperang karena ashabiyyah dan mati karena ashabiyyah”<sup>3</sup>.*

---

<sup>2</sup>Abu Bakar Ahmad bin Hussain bin Ali Al-Baihaaqy, *Sunan Kubra Wafi Zhilihi Jauhar al-Naqy*, (Mesir ), Cet 1, Jil. II, no 6601, hal. 308.

<sup>3</sup>Imam Abu Daud, *Sunan Imam Abu Daud*, ( Belruf : Dar aal-Fikr,t.t), Cet. 1, no 112.

حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ هِلَالِ الصَّوَّافِ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ ،  
 حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ، عَنْ غِيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ ، عَنْ زِيَادِ بْنِ رِيَّاحٍ ، عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَاتَلَ  
 تَحْتَ رَايَةٍ عَمِيَّةٍ ، يَدْعُو إِلَى عَصَبِيَّةٍ ، أَوْ يَغْضَبُ لِعَصَبِيَّةٍ ، فَكَتَلْتَهُ  
 جَاهِلِيَّةً.

Basyir bin Hilal al-Sawaf telah menceritakan kepada kami diriwayatkan oleh Warith Abdul Saad, diriwayatkan oleh Ayyub untuk Guillain bin Harir bin Zaid bin Rayah, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “sesiapa yang berjuang di bawah panji kejahatan yang menyeru kepada ashabiyyah atau marah karena ashaiyyah maka dia mati dalam jahiliyyah.”(Riwayat Ibnu Majah).

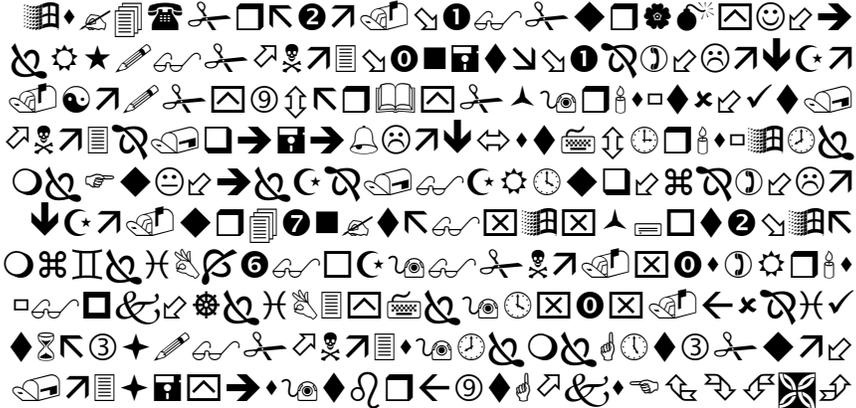
Ini kerana sifat fanatik atau rasa bangga pada sesuatu kelompok dan saling merendahkan-merendahkan kelompok atau persatuan yang lain bisa menjadi racun dalam hubungan silaturrahi dan bisa memecah-belahkan perpaduan dan persatuan umat Islam. Kebanggaan golongan sekaligus, merendahkan golongan lain bisa berakibat fatal, yakni menerima kebenaran dari pihak lain karena terhalangi oleh sikap gengsi, akibat selanjutnya, jemaah seperti ini cepat atau lambat akan mengalami stagnasi, perlahan-perlahan mulai menunjukkan tanda-tanda kemunduran, dan akhirnya mati. Padahal jika seandainya mereka bersikap tawadhu, mereka bisa belajar dari jemaah yang lain. Kekurangan bisa ditutup sedang kelebihanannya semakin disempurnakan.

Kesombongan juga berdampak pada ketiadaan kerjasama dan saling menyayangi antara Jemaah, padahal musuh mereka sama. Ketika musuh sudah bersatu, justru antara jamaah Muslim saling berseteru. Inilah penyakit kaum Muslimin yang usianya sudah berabad-abad yang hingga kini belum terobati. Sesekali sembuh, tapi lebih sering sembuh. Kalau sudah begitu, jangan harap musuh yang ada di depan mata seperti Israel saat ini sangat sulit dikalahkan.

Allah menorehkan sejarah emas bagi kelompok muhajirin dan anshar karena mereka saling berkasih sayang saling membantu, dan bekerjasama. Mereka hidup bersama dan berperang menghadapi musuh secara bersama. Ketika menghadapi kesulitan mereka susah, ketika lapang mereka saling beri. Pada masa itu kaum muslimin betul-betul bersatu dan bersaudara sehingga menjadi suatu kekuatan yang sulit untuk ditandingi oleh musuh walaupun jumlah kaum muslimin tidak lagi mau bersatu hingga menjadi lemah<sup>4</sup>. Sedangkan persatuan dan kesatuan merupakan nikmat yang sangat besar, yang harus disyukuri oleh umat Islam dengan cara mempertahankannya. Pesaudaraan dan persatuan akan membawa kepada kesuksesan maupun kesejahteraan baik di dunia atau di akhirah, Allah SWT berfirman:



<sup>4</sup>Ranchmat Syafe'I, *al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Pustaka Setia Bandung, 2000), cet 1, hal. 208.



*Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah (ugama Islam), dan janganlah kamu bercerai-berai; dan kenanglah nikmat Allah kepada kamu ketika kamu bermusuhan-musuhan (semasa jahiliyah dahulu), lalu Allah menyatukan di antara hati kamu (sehingga kamu bersatu-padu Dengan nikmat Islam), maka menjadilah kamu Dengan nikmat Allah itu orang-orang Islam Yang bersaudaradan kamu dahulu telah berada di tepi jurang neraka (disebabkan kekufuran kamu semasa jahiliyah), lalu Allah selamatkan kamu dari neraka itu (disebabkan nikmat Islam juga). Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat keterangannya, supaya kamu mendapat petunjuk hidayahNya.<sup>5</sup>*

Salah satu landasan utama yang mampu menjadikan umat bersatu atau bersaudara ialah persamaan kepercayaan atau akidah, ini telah dibuktikan oleh bangsa Arab yang sebelum Islam selalu berperang dan bercerai berai, tetapi setelah mereka menganut agama Islam dan memiliki pandangan yang sama baik lahir maupun batin, mereka dapat bertemu.

Di dalam kajian ini, penulis ingin mengkaji konsep Ashabiyyah serta permasalahan yang terdapat di dalam ashabiyyah dalam perspektif hadis ini perlu dikaji untuk menyadarkan masyarakat Islam tentang keburukan berashabiyyah.

---

<sup>5</sup>Q.S. Surah al- Imran : 103.

## **B. Rumusan Masalah dan batasan masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Agar lebih fokus kepada satu konsentrasi dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa perlu membatasi permasalahan dalam melakukan penelitian, penulis akan meneliti hadis tentang 'ashbiyyah. Setelah mencari hadis tentang ashabiyyah penulis menbahagikan kepada tiga bahagian hadis tentang ashabiyyah, diantaranya: yang pertama hadis tentang makna ashabiyyah, yang kedua adalah hadis tentang larangan ashabiyyah dan yang ketiga adalah hadis tentang acaman bagi ashabiyyah. Berdasarkan informasi kamus hadis yang penulis carikan, maka hadis-hadis tentang makna ashabiyyah diriwayatkan oleh 3 orang perawi yaitu Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah dan Musnad Ahmal bin Hanbal. Kemudian hadis tentang larangan ashabiyah diriwayatkan oleh 3 perawi yaitu Imam Muslim, Imam Ibnu Majah dan Imam Nasa'i. Sedangkan hadis tentang acaman Nabi terhadap golongan ashabiyyah diriwayatkan oleh seorang perawi sahaja. Dalam mentakhrij hadis-hadis tersebut, penulis akan mengambil satu riwayat pada masing-masing kondisi. Kondisi makna ashabiyyah adalah hadis riwayat Abu Dawud, Manakala hadis tentang larangan ashabiyyah hadis riwayat Imam Nasa'i dan hadis tentang acaman tentang ashabiyyah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

## **2. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian di atas perlu kiranya membuat rumusan masalah sebagai acuan dalam pembahasan berikutnya. Adapun masalah pokok yang bersifat umum dalam skripsi ini adalah bagaimana pandangan hadis tentang ashabiyyah. Untuk menjawab persoalan tersebut secara terinci di buat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang “ashabiyyah”?
2. Bagaimana pemahanma hadis “ashabiyyah”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang ‘ashabiyyah’.
2. Untuk mengetahui maksud/ fiqh hadis tentang ‘ashabiyyah’.

## **D. Kagunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam membentuk kelompok dan persatuan.
2. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam bidang hadis.
3. Untuk memenuhi tugas dan syarat dalam menyelesaikan gelar sarjana setrata satu (S1) pada Falkutas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sultas Syarif Kasim Riau.

## **E. Penegasan Istilah**

Sebelum menjelaskan judul, terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa kata yang mendukung judul skripsi ini, yaitu:

1. Al-Ashabiyyah, al ta'ashshub adalah semangat, golongan<sup>6</sup>.
2. Perspektif adalah pengharapan, peninjauan, tinjauan, padang luas<sup>7</sup>.
3. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqrir atau sifat<sup>8</sup>.

Jadi yang dimaksudkan dengan judul skripsi ini Ashabiyyah dalam Perspektif Hadis adalah semangat sebuah golongan dalam tinjauan hadis Rasulullah SAW baik dari segi percakapan, perbuatan, taqrir maupun dari segi histori, antropologi dan sosiologi untuk menjelaskan penelitian ini.

## **F. Kajian Kepustakaan**

Penulis telah membuat kajian kepustakaan tentang judul yang penulis lakukan, diantara buku-buku yang penulis dapatkan yang menulis tentang Ashabiyyah adalah Kitab maqqaddimah, Abd ar-Rahman ibnu Muhammad Ibnu Khaldun (Ibnu Khaldun). Ibnu Khaldun membicarakan 'ashabiyyah dalam pelbagai aspek baik dari

---

<sup>6</sup>Widodo, Amd, Dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, t.t), cek 1, hal. 43.

<sup>7</sup> Ibid., hal. 3476.

<sup>8</sup>Manna Qaththan, *Ulum al-Hadis*, (Jakarta Timur: Maktabah Wahbah, 2014), Cet. 4, hal. 22.

segi agama, Negara, sejarah, politik maupun ekonomi terutama dari sudut sosiologi. Penulis dapat menyimpulkan bahwa ashabiyyah menurut Ibnu Khaldun mempunyai nilai positif dan negatifnya. Dari sudut pandang positif, Ibnu Khaldun sangat menyetujui perlu adanya ashabiyyah dalam diri suatu suku, karena beliau berpendapat sebuah tidak mampu maju atau bangun tanpa adanya semangat ashabiyyah. Namun dalam proses pembentukan ashabiyyah, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Agama mempunyai peranan penting dalam membentuk persatuan tersebut. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peranan Agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya, baik itu suku, kebangsaan, keturunan, maupun keluarga sekalipun<sup>9</sup>.

Majalah Hidayatullah, Harni Thohari, (edisi 5, September 2006) *Hindari Virus Ashabiyyah*. Penulis dari majalah ini menyatakan bahwa secara realitasnya Islam tidak menghalangi umat Islam untuk membentuk perkumpulan, persatuan maupun perserikatan, karena ini adalah sunnatullah. Kemudian, penulisnya menyatakan bahwa pengelompokan di tubuh kaum muslimin itu bermasalah jika antara yang satu dengan yang lain mulai timbul sikap bangga diri atau kelompok sekaligus merendahkan kelompok, jamaah, atau harakah

---

<sup>9</sup>Mukaddimah Ibnu Khaldun, (terj. Masturi Irham, Malik Super, Abidun Zuhri), (Jakarta: al-Kautsar) cet. 3, hal. VIII.

lainnya (ashabiyyah). Kebanggaan kolektif ini lebih sulit penanggulangannya dibandingkan dengan kebanggaan pribadi. Akibat yang ditimbulkannya juga lebih dahsyat jumlah harakah yang banyak dalam sesebuah Negara tidak punyai masalah jika mereka mempunyai sifat menghargai dan saling hormat menghormati serta menjaga silatullah antara mereka mempunyai sifat menghargai jika mereka salim menyalahkan satu sama lain.

Dengan ini, penulis menyimpulkan bahwa kajian penulis berbeda dengan penulisan yang telah ada, karena penulis mengkaji maksud ashabiyyah Rasulullah di dalam hadis, dan khilaf ulama' dalam memahami hadis tentang ashabiyyah.

## **G. Metodologi Penelitian,**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research), yaitu menelaah sumber-sumber tertulis berupa hadis, oleh karena itu sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, penulis menggunakan metode maudhu'iy dan menggunakan pendekatan memahami redaksi hadis berpedukan kitab al-Hadis, kitab syarah hadis dan buku-buku yang berkaitan dengan ashabiyyah.

### **1. Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis, di antaranya kitab-kitab al-Kutub al-Tis'ah yaitu kitab

Shahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, kitab Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Daud dan musnad Ahmad bin Hambal. Kemudian rujukan yang digunakan untuk selanjutnya dalam penelitian ini adalah kitab-kitab Syarah: seperti Kitab *Syarah Muslim Iman Nawawi*, *kitab Aunu al-ma'bud*, *kitab Syarah Sunan Nasa'i*. Kitab *Syarah al-Salihin karya Iman Nawawi*, dan Kitab syarah lainnya yang bisa membantu menjelaskan permasalahan ini.

Sedangkan sumber sekunder, yaitu data yang bersifat pendukung dan data yang memperkuat data primer. Selain itu, rujukan yang penting dalam penelitian ini adalah kitab Mu'jam al-Mufahraz li-alfazh al-Hadis an-Nabawi karya A. J. Wensinck, kitab Jarh Wa Ta'dil, karya Abi Muhammad Abdurrahman Ibn Abi h tim Muhammad Ibn Idris Ibn Munzir at-Tam mi al-Hanzili Oal-Razi (Beirut: Dar al-Fikri, t.t), Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal, karya Al Mizzi, Tahdzib al-Tahdzib karya Imam al-Hafiz Syihabuddin Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqal ni. Seterusnya baik berupa buku, ataupun bahan pustaka lainnya yang dapat dijadikan bahan untuk memperkuat argumentasi dari hasil penelitian.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode dalam pengumpulan data adalah sebagai metode takhrij, yaitu:

Pertama, mencari hadis dengan menggunakan per kalimat yaitu dengan mentakhrij terlebih dahulu melalui perkataan. kedua, kemudian penulis mencari hadis dari kitab asal mengikuti bab yang telah penulis temui di kitab takhrij<sup>10</sup>, ketiga, penulis membahas satu dari hadis-hadis tersebut serta menguraikan maksud dari hadis-hadis tersebut. Keempat, penulis meneliti pendapat ulama, hadis dan fiqh mengenai uraian dalam redaksi hadis. Terakhir penulis membuat kesimpulan tentang kajian hadis penulis terhadap judul ini.

### **3. Teknik Analisis Data**

Selain itu, penulis menggunakan pendekatan memahami redaksi hadis dari sudut kontekstual hadis berpandukan fiqh al-hadis. Fiqh al-hadis ialah ilmu yang membahas bagaimana memahami makna dari lafadh hadis dan makna darinya (redaksi) dengan pendekatan kaedah Bahasa Arab dan pertimbangan tentang keadaan Nabi SAW.

Penulis menggunakan metode mudhu'iy dalam menuliskan skripsi ini. Metode maudhu'iy memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, penafsiran mengenai satu hadis dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara am dan yang menjadi tema sentralnya,

---

<sup>10</sup> Abdul Somad Lc, Johar Arifin, Lc, MA, *Metode Takhrij Hadis*, (Pekanbaru: Suska Press, 2013) hal. 75.

menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam hadis tersebut antara satu dengan lainnya sesuai tema sehingga hadis tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kedua, pensyarahannya yang bermula dari menghimpun hadis-hadis yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai hadis. Kesemuanya menjelaskan pengertian menyeluruh dari hadis tersebut untuk menarik kesimpulan secara umum tentang masalah yang dibahas.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk menghasilkan suatu pembahasan yang komprehensif dan sistematis, maka pembahasan ini disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, yang meliputi metode pengumpulan data, pendekatan dan analisis, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas pengertian ashabiyyah secara bahasa, pengertian ashabiyyah menurut istilah, sejarah kemunculan ashabiyyah, klasifikasi ashabiyyah.

Bab ketiga, merupakan bab penyajian data dan kedudukan hadis ashabiyyah (kajian takhrij sannad hadis).

Bab keempat membahas analisa tentang pemahaman hadis ashabiyyah dan faktor-faktor ashabiyyah dan akibatnya dari ashabiyyah.

Bab kelima merupakan penutup yg merumuskan kesimpulan dari pembahasan dan penelitian ini sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dan saran-saran sehubungan dengan hasil penelitian terutamanya dari persoalan ashabiyyah yang mungkin untuk dikembangkan pembahasannya dengan pola pendekatan yang berbeda.